

TRANSMISI TARI PODANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA DI NAGARI KOTO NAN GADANG KOTA PAYAKUMBUH PROVINSI SUMATERA BARAT

Ayu Maharani, Muhammad Fikri, Auliana Mukhti Maghfirah, Suaida
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Ayu Maharani ayumhrni2408@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transmisi Tari <i>Podang</i> sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Nagari Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat, serta mengidentifikasi hambatan dalam keberlanjutannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara bersama pihak Dinas Pariwisata, masyarakat, penari, serta dua maestro Tari <i>Podang</i>, yaitu Bapak Dt. Lelo Sati dan Bapak Dt. Bijo Nan Hitam. Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumen kebudayaan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi Tari <i>Podang</i> di Sanggar Puti Elok berlangsung melalui empat jalur utama. Pertama, transmisi vertikal secara antargenerasi dari maestro ke murid. Kedua, transmisi material dan simbolik berupa pemenuhan syarat adat seperti <i>bareh sagantang</i>, <i>sakabuang kain putih</i>, <i>pitih sapiek</i>, dan ritual darah ayam sebagai pengikat komitmen moral. Ketiga, transmisi praktik tubuh melalui metode demonstrasi dan peniruan gerak silat baku. Keempat, transmisi institusional melalui pengelolaan sanggar seni. Meskipun telah resmi ditetapkan sebagai WBTB Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Nomor 315/M/2023, proses regenerasi tarian ini menghadapi hambatan serius. Faktor internal berupa ketatnya aturan pakem, keharusan menguasai kuda-kuda rendah (<i>stralak</i>), penggunaan properti pedang, serta keterbatasan jumlah pewaris utama membuat tarian ini terkesan monoton bagi generasi muda. Faktor eksternal seperti pergeseran selera seni remaja ke arah modern, gempuran tren digital, serta belum meratanya pengetahuan masyarakat Payakumbuh turut memperlambat perluasan ilmu. Untuk mengatasinya, sanggar melakukan strategi adaptasi dengan membuka akses bagi penari perempuan demi menjaga keberlanjutan tradisi agar tidak punah.
	Keywords Transmisi Budaya, Tari Podang, Warisan Budaya Tak Benda.
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Transmisi budaya menjadi salah satu proses utama yang membuat kebudayaan tetap bertahan dalam suatu masyarakat. Budaya tidak hanya terbentuk dari interaksi sosial, tetapi juga terus berlanjut karena adanya pewarisan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Keberadaan budaya dapat terus dipertahankan melalui proses transmisi yang berlangsung dalam hubungan sosial antar manusia, di mana pewarisan budaya tidak hanya berlangsung secara individu, tetapi juga melalui keluarga, kelompok sebaya, lembaga keagamaan, dan media massa dalam menanamkan nilai serta norma kepada generasi berikutnya (Hasibuan dkk. 2021: 72–73). Dengan demikian, transmisi budaya tidak hanya berfungsi menjaga kelangsungan kebudayaan, tetapi juga membuka peluang terjadinya perubahan budaya sesuai dinamika perkembangan masyarakat (Hasibuan dkk. 2021: 78-79).).

Konsep pewarisan budaya ini terwujud dalam seni pertunjukan tradisional, salah satunya pada Tari *Podang* yang berasal dari Nagari Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Sebagai salah satu warisan budaya tak benda, keberadaan Tari *Podang* tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial dan adat istiadat masyarakat setempat. Dalam praktiknya, tarian ini tidak diwariskan lewat catatan tertulis, melainkan diajarkan secara langsung dari generasi tua ke generasi muda melalui latihan fisik. Lewat proses belajar langsung, anak-anak muda di Payakumbuh tidak hanya belajar menari, tetapi juga menyerap nilai-nilai kesopanan dan norma adat yang berlaku di lingkungan mereka. Cara pewarisan yang fleksibel ini pula yang membuat Tari *Podang* bisa tetap eksis dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Tari *Podang* merupakan tarian tradisional hasil warisan turun-temurun masyarakat setempat. Identitas pencipta asli kesenian ini tidak lagi diketahui secara pasti oleh generasi sekarang. Jumlah pewaris tarian tersebut tergolong sangat terbatas. Kondisi demikian menunjukkan keberlanjutan eksistensi Tari *Podang* berada pada posisi rentan. Keterbatasan pewarisan ini juga dipengaruhi oleh berbagai syarat adat. Syarat tersebut meliputi *bareh sagantang*, *sakabuang kain putih*, *pitih sapiek*, dan diberi darah ayam di tempat latihan. Selain itu, Tari *Podang* memiliki tingkat kesulitan. Hal ini disebabkan penggunaan properti pedang serta tuntunan penguasaan gerak *silek* yang membutuhkan kekuatan, ketangkasan, fokus, dan keseimbangan.

Tari *Podang* secara sejarah telah ada sejak masa penjajahan Belanda. Pada masa tersebut, masyarakat dilarang mempelajari bela diri silat karena dikhawatirkan dapat memicu perlawanan terhadap penjajah. Dalam situasi yang penuh keterbatasan, masyarakat mencari cara kreatif agar tetap dapat mempelajari silat tanpa terkesan terang-terangan, yaitu dengan menciptakan tarian yang mengadopsi pijakan gerak silat di dalamnya. Menurut Murni dan Rupa (Murni, J. S., & Rupa, 2015: 89-103), nama Tari *Podang* sendiri diambil dari properti utama yang digunakan, yaitu pedang. Setiap gerakan dalam tari ini memiliki makna filosofis tertentu yang tidak mengalami perubahan dari masa ke masa, dahulu tarian ini sering ditampilkan dalam upacara adat penting seperti *batagak panghulu*, *alek nagari*, serta kegiatan komunitas lainnya. Selain berfungsi sebagai hiburan, Tari *Podang*

juga sarat akan nilai moral dan religius yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, lingkungan, serta Tuhan.

Pengakuan terhadap nilai budaya Tari *Podang* diperkuat melalui penetapannya sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 315/M/2023. Penetapan tersebut menunjukkan adanya pengakuan negara terhadap nilai historis, estetis, dan kultural yang dimiliki tarian ini, sekaligus menegaskan bahwa keberlanjutannya bergantung pada keberhasilan proses transmisi budaya di tengah masyarakat pendukungnya (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2023). Dalam konteks tersebut, sistem pewarisan Tari *Podang* menjadi aspek penting untuk dikaji. Keberlanjutan tari ini menghadapi tantangan nyata yang dipicu oleh rendahnya minat generasi muda, serta berbagai masalah transmisi budaya baik dalam transmisi vertikal (antargenerasi), transmisi material dan simbolik, transmisi praktik tubuh (imitasi) maupun transmisi insitutional. Selain proses pewarisan juga dipengaruhi oleh tingkat pengakuan masyarakat serta faktor internal dan eksternal yang menentukan masa depan keberlanjutan tari tersebut. Hingga saat ini, Tari *Podang* masih diajarkan dan dilestarikan di beberapa komunitas, salah satunya di Sanggar Puti Elok, serta pernah ditampilkan oleh Bidang Kebudayaan Kota Payakumbuh sebagai tarian pembuka dalam kegiatan *Silek Art Festival 2021* yang diselenggarakan di Kampung Adat *Balai Kaliki*. Keberadaan aktivitas pelestarian tersebut menunjukkan bahwa Tari *Podang* masih hidup dalam praktik masyarakat. (Buku warisan budaya kota Payakumbuh: 56)

Meskipun Tari *Podang* telah diakui sebagai warisan budaya tak benda, kajian ilmiah yang secara khusus meneliti proses transmisinya masih sangat terbatas. Penelitian yang ada umumnya lebih menyoroti aspek bentuk pertunjukan, nilai-nilai pendidikan, atau sejarah tari, sementara kajian mengenai rendahnya minat generasi muda, masalah transmisi, pengakuan masyarakat dan faktor-faktor keberlanjutan Tari *Podang* belum dikaji secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana keberlanjutan Tari *Podang* dipertahankan melalui proses transmisi budaya dalam masyarakat pendukungnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sistem transmisi Tari *Podang* di Nagari Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh sebagai warisan budaya tak benda.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini meliputi penentuan lokasi penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono metode penelitian berfungsi sebagai pedoman sistematis agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Sugiyono., 2019 : 2).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menyajikan data lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat, tanpa memberikan perlakuan atau memanipulasi situasi di lapangan. Melalui jenis penelitian ini, peneliti ingin memahami secara mendalam

bagaimana proses transmisi Tari *Podang* berlangsung, yang dilihat langsung dari pengalaman, sudut pandang, serta interaksi sosial para pelaku budaya yang terlibat. Karena bersifat deskriptif, semua data yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tidak diubah menjadi angka statistik. Data tersebut akan diuraikan secara naratif dalam bentuk penjelasan kata-kata yang detail. Cara ini sangat membantu peneliti untuk mengupas tuntas makna, dinamika sosial, serta alur asli dari proses pewarisan seni Tari *Podang* secara utuh.

A. Lokasi Penelitian

Nagari Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh, dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah asal lahir dan berkembangnya Tari *Podang*, sehingga nagari ini memiliki keterkaitan langsung dan historis dengan objek penelitian. Tari tersebut masih dipraktikkan dan dikenal oleh masyarakat setempat, serta berkaitan dengan nilai adat yang terus dipertahankan. Kondisi ini menjadikan Nagari Koto Nan Gadang relevan untuk mengkaji proses transmisi budaya Tari *Podang* secara langsung dalam masyarakat pendukungnya.

B. Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019: 183) data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dokumen kebudayaan, arsip, serta literatur yang berkaitan dengan Tari *Podang* dan transmisi budaya. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis penelitian sekaligus memberikan landasan teoretis dan konteks historis terhadap objek yang diteliti.

1. Data Primer

Menurut M. Iqbal Hasan (Hasan, 2002: 82), data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan sehingga mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data tersebut diperoleh dari maestro Tari *Podang*, dinas pariwisata, serta pihak yang terlibat dalam proses transmisi tari, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

2. Data Sekunder

Menurut M. Iqbal Hasan (2002 : 58), data sekunder adalah data yang berasal dari sumber tidak langsung, seperti dokumen, arsip, laporan, buku, dan publikasi lainnya yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, sumber tersebut berupa buku, jurnal, serta referensi yang berkaitan dengan Tari *Podang* dan transmisi budaya. Informasi ini dimanfaatkan untuk memperkuat analisis sekaligus memberikan landasan konseptual dalam memahami fenomena yang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam penelitian kualitatif karena melalui proses tersebut peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari subjek dan konteks yang dikaji. Salah satu teknik yang digunakan adalah wawancara,

yang dianggap tepat untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pengetahuan informan secara lebih mendalam. Wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jalannya percakapan, sehingga data yang diperoleh bersifat dinamis dan memiliki makna yang lebih kaya (Sugiyono, 2022: 116). Langkah-langkahnya meliputi menyiapkan pertanyaan, memilih informan yang tepat, melakukan wawancara dengan suasana nyaman agar informan terbuka, mencatat atau merekam jawaban, lalu menyalin hasil wawancara untuk dianalisis. Dengan cara ini, data yang diperoleh peneliti menjadi lebih jelas, lengkap, dan mudah dipahami.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk memperkuat pemahaman peneliti mengenai konsep transmisi budaya serta sebagai dasar dalam menyusun kerangka berpikir penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2013 : 76) yang menyatakan bahwa studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teoritis dan memperkuat pemahaman terhadap objek kajian.

Beberapa referensi yang digunakan antara lain penelitian Gustia Arini Edinon (Edinon, 2021) tentang bentuk pertunjukan Tari *Podang* di *Nagari Koto Nan Gadang*, penelitian Gustia Arini Edinon (Edinon, 2022) mengenai nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan Tari *Podang*, penelitian Dwiyan Habsary, Nabila Kurnia Adzan, Agung Kurniawan, I wayan Mustika (Artikel, 2025) tentang transmisi seni tradisi *Picak Khakot* di Kabupaten Tanggamus, di Kabupaten Lampung, penelitian Elfita Elvandari (2020) tentang sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi serta penelitian Iyok Andriyanto dan Gendra Nata Utami (2026) tentang pola transmisi dalam regenerasi kesenian Kethek Ogleng di Kabupaten Wonogiri. Kajian-kajian tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus referensi dalam melihat proses transmisi seni tradisi pada penelitian ini.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan suatu sistem kerja penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Adapun tahapan kerja lapangan dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu *Nagari Koto Nan Gadang*, Kota Payakumbuh. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung aktivitas, situasi, serta praktik pewarisan Tari *Podang* dalam kehidupan masyarakat tanpa mengubah kondisi yang ada. Sebelum observasi dilakukan, peneliti terlebih dahulu menemui narasumber dan menjelaskan tujuan penelitian agar proses pengumpulan data berjalan lancar serta

dapat diterima oleh masyarakat setempat. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses transmisi Tari *Podang* di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah (Hasanah, n.d 2017: 26.) yang menyatakan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh data empiris melalui pengamatan langsung terhadap fenomena sosial di lingkungan alaminya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber yang memahami Tari *Podang*. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Dt. Lelo Sati sebagai maestro Tari *Podang* pada tanggal 27 Januari dan 1 Februari 2026, dan juga tanggal 11 April 2026 bersama Bapak Dt. Bijo Nan Hitam guna menggali informasi tentang asal-usul tari, ciri gerak, proses pewarisan, perkembangan tari, serta minat generasi muda dalam mempelajarinya. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pihak Dinas Pariwisata pada tanggal 27 Januari 2026 untuk mengetahui peran pemerintah dalam mendukung pelestarian Tari *Podang* sebagai warisan budaya. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan salah satu penari Tari *Podang* dan salah satu masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh

Wawancara dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan terkait Tari *Podang*, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan secara lebih luas sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Seluruh hasil wawancara dicatat dan direkam sebagai bahan analisis untuk memahami proses transmisi Tari *Podang* di Nagari Koto Nan Gadang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data dalam penelitian ini karena tidak semua informasi dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui dokumentasi, peneliti merekam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses transmisi Tari *Podang* di Nagari Koto Nan Gadang, seperti latihan, pertunjukan, serta situasi sosial yang mendukung pewarisan tari. Pengambilan dokumentasi dilakukan menggunakan handphone untuk foto, rekaman video, dan audio wawancara, dengan tetap meminta izin kepada narasumber agar sesuai dengan etika penelitian dan norma setempat. Dokumentasi ini berfungsi memperkuat data hasil observasi dan wawancara serta membantu peneliti dalam melakukan analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2013: 274) yang menyatakan bahwa dokumentasi dapat digunakan sebagai sumber data pendukung berupa catatan, foto, maupun arsip yang memperkuat keabsahan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting setelah data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022: 132), analisis data kualitatif adalah proses yang berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses ini meliputi:

1. Reduksi data

Setelah selesai mengumpulkan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti tentu akan mendapatkan informasi yang sangat banyak dan beragam mengenai Tari *Podang*. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti akan menyaring, menyederhanakan, dan memfokuskan data tersebut. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan proses transmisi atau pewarisan Tari *Podang* akan dipisahkan. Sebaliknya, poin-poin penting seperti cara maestro melatih, sudut pandang penari generasi muda, serta kebiasaan sosial masyarakat setempat akan dirangkum dan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu agar lebih rapi.

2. Penyajian Data

Data yang sudah disaring dan dikelompokkan tadi selanjutnya disusun menjadi sebuah paparan yang teratur dan logis. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, data akan disajikan dalam bentuk teks naratif atau uraian kalimat yang mengalir cerita. Peneliti akan menggambarkan alur pewarisan Tari *Podang* ini secara runtut, mulai dari latar belakang sejarahnya, cara latihannya, sampai interaksi sosial di antara para pelaku budaya. Penyajian yang terstruktur seperti ini akan sangat membantu peneliti maupun pembaca dalam menangkap gambaran utuh dari fenomena tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses memahami makna data sudah peneliti lakukan sejak awal pengumpulan informasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan akhir untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana transmisi Tari *Podang* berlangsung. Kesimpulan ini bersifat sementara sehingga perlu diperiksa kembali dengan kenyataan di lapangan. Jika kesimpulan tersebut terbukti konsisten dan didukung oleh bukti lapangan yang kuat, maka hasil penelitian ini dapat dinyatakan sah dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transmisi Tari *Podang* sebagai Proses Pewarisan Budaya

Tari *Podang* merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang tidak hanya dipahami sebagai bentuk pertunjukan seni, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya. Berdasarkan hasil penelitian, proses transmisi Tari *Podang* berlangsung secara berkelanjutan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, sanggar seni, dan lembaga pendidikan. Pewarisan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Tari *Podang* tidak terjadi secara alamiah, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan berbagai pihak sebagai pelaku budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang Tari *Podang* sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang harus dipertahankan. Kondisi tersebut terlihat dari masih dilaksanakannya latihan tari secara rutin oleh sanggar-sanggar seni serta keterlibatan tokoh adat dalam memperkenalkan Tari *Podang* kepada generasi muda. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses transmisi budaya berlangsung melalui interaksi sosial yang terus-menerus sehingga pengetahuan mengenai gerak, makna simbolik, nilai adat, dan tata cara pertunjukan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Barker (2004) yang menyatakan bahwa budaya merupakan hasil produksi makna yang terus direproduksi melalui praktik-praktik sosial. Dalam perspektif cultural studies, suatu kebudayaan tidak akan bertahan apabila tidak terus dipraktikkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, keberadaan Tari Podang tidak hanya bergantung pada bentuk pertunjukannya, tetapi juga pada aktivitas pewarisan yang dilakukan secara terus-menerus oleh komunitas budaya.

Proses pewarisan Tari Podang juga memperlihatkan adanya hubungan antara pelaku seni, masyarakat, dan lembaga budaya dalam mempertahankan eksistensi kesenian tersebut. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa transmisi budaya bersifat kolektif, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan akan tetap hidup apabila nilai-nilai budaya terus diwariskan melalui proses belajar sosial dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, transmisi Tari Podang bukan hanya proses pengajaran teknik tari, tetapi juga proses internalisasi nilai budaya yang membentuk identitas masyarakat Kuantan Singingi.

Selain melalui pembelajaran secara langsung, hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses transmisi juga berlangsung melalui pengalaman partisipatif dalam berbagai kegiatan adat dan pertunjukan budaya. Generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai Tari Podang dengan cara mengamati, mengikuti latihan, serta terlibat dalam berbagai kegiatan kesenian. Model pembelajaran seperti ini sesuai dengan konsep pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (1977), bahwa individu memperoleh pengetahuan melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Dalam konteks Tari Podang, keterlibatan aktif generasi muda menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi karena pengalaman praktik memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis.

Dari perspektif antropologi budaya, proses transmisi Tari Podang memperlihatkan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Merriam (1964) menjelaskan bahwa kesenian memiliki fungsi sebagai media pendidikan, komunikasi, integrasi sosial, serta penguatan norma budaya. Fungsi-fungsi tersebut tampak dalam Tari Podang yang digunakan sebagai sarana memperkenalkan nilai adat, membangun solidaritas masyarakat, serta memperkuat identitas budaya daerah. Oleh karena itu, proses transmisi yang berlangsung tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk tari, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan transmisi Tari Podang dipengaruhi oleh keberadaan maestro, pelatih, dan tokoh adat sebagai agen budaya. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik gerak tari, tetapi juga menjelaskan filosofi, sejarah, dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur pertunjukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pewarisan budaya tidak dapat dipisahkan dari keberadaan individu-individu yang memiliki otoritas budaya dalam masyarakat. Melalui

peran mereka, Tari Podang tetap mengalami regenerasi sehingga mampu bertahan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

B. Hambatan Transmisi Tari Podang

Keberlangsungan Tari Podang sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi tidak terlepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi proses pewarisannya. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan utama dalam transmisi Tari Podang berasal dari perubahan sosial, perkembangan teknologi, minimnya minat generasi muda, serta terbatasnya ruang pewarisan budaya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan proses regenerasi pelaku seni tidak berlangsung secara optimal sehingga berpotensi mengurangi eksistensi Tari Podang di tengah masyarakat.

Salah satu hambatan yang paling dominan adalah menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap kesenian tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda lebih tertarik pada budaya populer yang disebarluaskan melalui media digital dibandingkan mempelajari kesenian tradisional yang membutuhkan proses latihan cukup panjang. Fenomena ini merupakan konsekuensi dari arus globalisasi yang membawa perubahan terhadap pola konsumsi budaya masyarakat. Menurut Barker (2004), globalisasi telah menciptakan ruang budaya baru yang memungkinkan masyarakat mengakses berbagai bentuk budaya secara bebas. Di satu sisi kondisi tersebut memperkaya pilihan budaya, tetapi di sisi lain menyebabkan budaya lokal menghadapi persaingan yang semakin kuat dengan budaya populer yang lebih mudah diterima oleh generasi muda.

Perubahan orientasi budaya tersebut berdampak langsung terhadap proses regenerasi pelaku Tari Podang. Berkurangnya jumlah anak-anak dan remaja yang berminat mengikuti latihan menyebabkan proses pewarisan berlangsung lebih lambat dibandingkan generasi sebelumnya. Jika kondisi ini terus berlangsung tanpa adanya upaya pembinaan yang berkesinambungan, maka jumlah pelaku yang menguasai Tari Podang akan semakin berkurang. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu kebudayaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Ketika proses pewarisan mengalami hambatan, maka keberadaan kebudayaan tersebut juga akan mengalami ancaman.

Selain rendahnya minat generasi muda, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan pola kehidupan masyarakat turut memengaruhi intensitas pelaksanaan latihan dan pertunjukan Tari Podang. Mobilitas masyarakat yang semakin tinggi, tuntutan pendidikan, pekerjaan, serta aktivitas ekonomi menyebabkan waktu untuk mempelajari kesenian tradisional menjadi semakin terbatas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan struktur sosial berpengaruh terhadap perubahan pola pewarisan budaya. Menurut Giddens (1991), modernitas telah mengubah pola interaksi masyarakat sehingga banyak tradisi mengalami penyesuaian terhadap ritme kehidupan modern. Dalam konteks Tari Podang, perubahan tersebut menyebabkan frekuensi interaksi antara maestro dengan calon penerus menjadi berkurang.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan dokumentasi dan media pembelajaran yang sistematis. Selama ini proses transmisi Tari Podang masih didominasi oleh metode lisan dan praktik langsung. Meskipun cara tersebut mampu mempertahankan keaslian tradisi, ketergantungan pada proses pembelajaran langsung menjadikan keberlangsungan Tari Podang sangat bergantung pada keberadaan pelaku senior. Finnegan (1992) menjelaskan bahwa tradisi lisan memiliki kekuatan dalam mempertahankan autentisitas budaya, tetapi juga memiliki kelemahan apabila tidak didukung oleh dokumentasi yang memadai. Oleh karena itu, proses pendokumentasian gerak, musik, makna simbolik, dan tata cara pertunjukan menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan Tari Podang di masa mendatang.

Di samping itu, keterbatasan dukungan sarana dan prasarana kesenian juga menjadi salah satu faktor penghambat. Sanggar seni sebagai ruang utama proses transmisi sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas latihan, pendanaan, maupun kesempatan tampil dalam berbagai kegiatan budaya. Akibatnya, ruang ekspresi bagi generasi muda menjadi terbatas sehingga motivasi untuk mempelajari Tari Podang juga mengalami penurunan. Merriam (1964) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu kesenian tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas senimannya, tetapi juga oleh sistem sosial yang memberikan ruang bagi praktik kesenian tersebut. Artinya, dukungan institusi budaya, pemerintah, dan masyarakat memiliki peran yang sama pentingnya dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian Tari Podang tidak hanya berasal dari faktor internal komunitas seni, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, strategi pelestarian tidak cukup hanya berfokus pada regenerasi penari, tetapi juga harus menciptakan lingkungan budaya yang mampu mendukung proses transmisi secara berkelanjutan.

C. Analisis Temuan Penelitian dalam Perspektif Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transmisi Tari Podang tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan bentuk pertunjukan, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan pengetahuan, nilai budaya, serta identitas masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Proses tersebut berlangsung melalui hubungan yang erat antara pelaku seni, keluarga, sanggar, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat sebagai komunitas budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan Tari Podang ditentukan oleh adanya interaksi sosial yang terus berlangsung antargenerasi sehingga nilai-nilai budaya tetap hidup dalam praktik masyarakat.

Dalam perspektif **cultural studies**, Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa identitas budaya bukan merupakan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui proses representasi dan praktik sosial. Identitas budaya lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas budaya. Berdasarkan temuan penelitian, Tari Podang menjadi salah satu media representasi identitas masyarakat Kuantan Singingi karena di dalamnya terkandung nilai sejarah,

norma adat, etika sosial, serta pandangan hidup masyarakat Melayu. Oleh karena itu, proses transmisi Tari Podang bukan hanya bertujuan mempertahankan bentuk tari, tetapi juga mempertahankan identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses transmisi berlangsung melalui mekanisme pembelajaran budaya yang bersifat informal. Sebagian besar pengetahuan mengenai Tari Podang diperoleh melalui proses mengamati, mengikuti latihan, berdiskusi dengan pelatih, serta berpartisipasi dalam pertunjukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses belajar budaya lebih banyak berlangsung melalui pengalaman langsung daripada melalui pembelajaran formal. Bandura (1977) menjelaskan bahwa proses pembelajaran sosial terjadi melalui observasi (*observational learning*), imitasi (*imitation*), dan pengalaman langsung (*direct experience*). Dalam konteks Tari Podang, keterlibatan aktif generasi muda dalam latihan dan pertunjukan menjadi faktor utama yang memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara berkesinambungan.

Selain sebagai proses belajar budaya, transmisi Tari Podang juga memperlihatkan fungsi seni pertunjukan sebagai media komunikasi sosial. Merriam (1964) menyatakan bahwa musik dan seni pertunjukan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai media komunikasi, penguatan norma sosial, pendidikan, integrasi sosial, serta pengesahan lembaga budaya. Berdasarkan hasil penelitian, fungsi-fungsi tersebut masih terlihat dalam praktik Tari Podang. Pertunjukan Tari Podang tidak hanya menjadi hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, media penyampaian pesan budaya, serta sarana memperkuat solidaritas masyarakat dalam berbagai kegiatan adat maupun kegiatan pemerintahan.

Apabila dianalisis dari perspektif antropologi simbolik, Tari Podang juga dapat dipahami sebagai sistem simbol budaya. Geertz (1973) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan jaringan makna (*web of significance*) yang dibangun oleh manusia dan dipahami melalui simbol-simbol budaya. Gerak tari, kostum, iringan musik, serta tata cara pertunjukan dalam Tari Podang merupakan simbol-simbol yang merepresentasikan sejarah dan nilai kehidupan masyarakat Kuantan Singingi. Oleh karena itu, proses transmisi yang dilakukan oleh pelaku seni pada hakikatnya merupakan proses pewarisan sistem makna yang telah hidup dalam masyarakat selama beberapa generasi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan transmisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menarikan Tari Podang, tetapi juga dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan budaya yang mendukung proses pewarisan tersebut. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan akan tetap hidup apabila unsur-unsur budaya terus dipelajari, diterima, dan dipraktikkan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, eksistensi Tari Podang sangat bergantung pada keberlangsungan komunitas budaya yang secara aktif mempertahankan praktik kesenian tersebut melalui latihan, pertunjukan, maupun kegiatan adat.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses transmisi budaya bersifat dinamis. Di satu sisi, Tari Podang tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang menjadi ciri khasnya. Namun, di sisi lain terjadi berbagai bentuk adaptasi terhadap

perkembangan masyarakat, seperti pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi kesenian. Fenomena ini memperkuat pendapat Hobsbawm (1983) bahwa tradisi bukan merupakan sesuatu yang statis, melainkan dapat mengalami rekonstruksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok yang dimilikinya. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan terhadap Tari Podang merupakan bentuk strategi pelestarian agar kesenian tersebut tetap relevan di tengah perubahan zaman.

D. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa transmisi Tari Podang merupakan proses sosial dan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi antara individu, komunitas, dan lembaga budaya. Proses tersebut tidak hanya bertujuan mempertahankan bentuk pertunjukan tari, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, norma, identitas, dan pengetahuan budaya masyarakat Kuantan Singingi. Dengan demikian, keberadaan Tari Podang harus dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup, bukan sekadar sebagai produk seni pertunjukan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan transmisi dipengaruhi oleh hubungan yang saling mendukung antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi komitmen pelaku seni, keberadaan maestro, regenerasi penari, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan pemerintah, aktivitas sanggar seni, kebijakan pelestarian budaya, lembaga pendidikan, serta partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya. Hubungan antarfaktor tersebut membentuk ekosistem budaya yang memungkinkan Tari Podang tetap berkembang di tengah perubahan sosial.

Dari perspektif teori budaya, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses transmisi Tari Podang mendukung pandangan Barker (2004) mengenai budaya sebagai praktik sosial yang terus diproduksi dan direproduksi melalui aktivitas masyarakat. Proses transmisi tidak berhenti pada pengajaran teknik tari, tetapi mencakup proses reproduksi makna budaya yang dilakukan secara kolektif. Hal ini juga memperkuat teori Hall (1997) yang menjelaskan bahwa identitas budaya dibangun melalui praktik representasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Analisis etnomusikologi juga menunjukkan bahwa Tari Podang memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Sejalan dengan Merriam (1964), seni pertunjukan berfungsi sebagai media komunikasi budaya, sarana pendidikan, penguatan norma sosial, dan pembentuk solidaritas masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas pewarisan Tari Podang yang melibatkan keluarga, komunitas, sanggar seni, lembaga pendidikan, hingga pemerintah daerah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan Tari Podang tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan proses transmisi budaya yang dilakukan secara berkesinambungan. Pelestarian kesenian tradisional tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi atau pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda, tetapi harus

diwujudkan melalui praktik budaya yang terus hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, strategi pelestarian yang efektif perlu mengintegrasikan pendidikan budaya, penguatan peran maestro dan sanggar seni, dukungan kebijakan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, Tari Podang tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga mampu berkembang sebagai identitas budaya yang relevan bagi generasi masa kini dan masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pewarisan Tari *Podang* di Nagari Koto Nan Gadang saat ini berpusat di Sanggar Puti Elok, Balai Gurun. Sistem penurunan ilmunya menggunakan metode latihan langsung secara bertahap, di mana para generasi muda meniru gerakan fisik dari maestro senior, yaitu Bapak Dt. Lelo Sati dan Bapak Dt. Bijo Nan Hitam. Agar tari ini tidak punah di tengah perkembangan zaman, pihak sanggar juga mengambil langkah terbuka dengan mengizinkan penari perempuan untuk ikut belajar, padahal dulunya tarian berbasis silat ini hanya boleh dibawa oleh laki-laki. Selain diajarkan gerakan fisik, para murid juga diwajibkan memenuhi persyaratan adat seperti menyediakan *bareh sagantang*, *sakabuang kain putih*, *pitih sapiek*, serta ritual darah ayam. Aturan adat ini dipertahankan bukan sekadar formalitas biasa, melainkan untuk membangun ikatan batin, rasa saling percaya, serta tanggung jawab moral yang kuat antara guru dan murid sejak awal latihan.

Namun, di sisi lain, kelancaran proses pewarisan Tari *Podang* ini masih menghadapi tantangan yang cukup dilematis. Di satu sisi, keputusan maestro untuk tetap mempertahankan pakem gerakan asli yang bertumpu pada ketahanan kuda-kuda rendah (*stralak*) serta penggunaan properti pedang sangat berhasil menjaga kemurnian tradisi leluhur. Tetapi, di sisi lain, tuntutan fisik yang berat ini membuat proses regenerasi berjalan lambat karena anak-anak muda zaman sekarang cenderung lebih menyukai tarian modern yang bervariasi. Meskipun, Tari *Podang* sudah diakui secara resmi sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) lewat Keputusan Menteri Nomor 315/M/2023, status ini belum mampu meningkatkan jumlah peminat secara drastis. Hal ini terjadi karena informasi mengenai Tari *Podang* belum tersebar merata di luar wilayah Kota Payakumbuh.

SARAN

Melihat kendala nyata yang ada di lapangan, peneliti menyarankan kepada pengelola Sanggar Puti Elok dan para tokoh adat untuk mulai merumuskan pendekatan latihan yang lebih merangkul anak muda. Pihak sanggar bisa mengemas suasana latihan menjadi lebih santai atau mengadakan sosialisasi aktif ke sekolah-sekolah di sekitar nagari. Langkah ini penting dilakukan agar generasi muda bisa mengenal Tari *Podang* sejak dini tanpa harus mengubah atau merusak pakem gerakan silat (*stralak*) yang selama ini dijaga ketat oleh para maestro.

Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kota Payakumbuh juga sangat dibutuhkan agar status WBTB tari ini tidak dicabut akibat jarang

dipentaskan dalam jangka waktu tertentu. Pemerintah diharapkan tidak hanya memberikan fasilitas panggung saat ada acara formal atau festival tahunan saja, tetapi juga ikut bertanggung jawab membuat program pembinaan jangka panjang. Program tersebut bisa berupa lokakarya berkala atau memasukkan Tari *Podang* ke dalam kurikulum muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah. Dengan begitu, pengetahuan tentang Tari *Podang* bisa tersebar luas ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga para orang tua pun ikut tergerak untuk mendukung anak-anak mereka belajar melestarikan tarian ini di sanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Barker, C. (2004). *Cultural studies: Theory and practice* (2nd ed.). London: Sage Publications.
- Edinon, G. A. (2021). *Bentuk pertunjukan Tari Podang di Nagari Koto Nan Gadang*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Edinon, G. A. (2022). *Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan Tari Podang di Nagari Koto Nan Gadang*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Elvandari, E. (2020). Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 85–97.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasanah. (2017). Teknik-teknik observasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hasibuan, A., dkk. (2021). Transmisi budaya dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 72–79.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 315/M/2023 tentang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Murni, J. S., & Rupa. (2015). Tari Podang sebagai warisan budaya masyarakat Payakumbuh. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 89–103.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Artikel. (2025). Transmisi seni tradisi Picak Khakot di Kabupaten Tanggamus, Lampung. *(Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman)*.
- Andriyanto, I., & Utami, G. N. (2026). Pola transmisi dalam regenerasi kesenian Kethek Ogleng di Kabupaten Wonogiri. *(Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman)*.
- Pemerintah Kota Payakumbuh. (2023). *Warisan budaya Kota Payakumbuh*. Payakumbuh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Payakumbuh.